



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 20772- 20782

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Determinan Nilai Perusahaan pada Emiten Pertambangan di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*

Natasya Dea Amanda¹, Salman Farizi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹natasyaamanda2525@gmail.com ²salman.farizi@uinkhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Risk Management Committee (RMC)*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham serta menjadi dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam menghadapi ketidakpastian bisnis, perusahaan pertambangan dituntut untuk menerapkan manajemen risiko yang efektif, mengelola struktur pendanaan secara optimal, serta memanfaatkan ukuran perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan menciptakan nilai perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan *Risk Management Committee*, tingkat *leverage*, dan ukuran perusahaan dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis statistik. Populasi penelitian adalah seluruh emiten pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 60 data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews melalui tahapan pemilihan model estimasi, uji asumsi klasik, analisis regresi, uji parsial (uji *t*), uji simultan (uji *F*), dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Risk Management Committee* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, *Risk Management Committee*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan, investor, dan peneliti selanjutnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Risk Management Committee*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Emiten Pertambangan

1. Latar Belakang

Industri pertambangan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional karena secara berkelanjutan menjadi salah satu penyumbang utama terhadap produk domestik bruto dan penerimaan negara. Dalam upaya mempertahankan nilai perusahaan serta menjaga kepercayaan investor, Perusahaan pertambangan kini menghadapi tantangan untuk menerapkan tata kelola dan manajemen risiko yang efektif, seiring dengan meningkatnya kompleksitas risiko operasional dan regulasi. Nilai Perusahaan berperan sebagai indikator penting yang mencerminkan mutu kinerja dan kapasitas bersaing suatu entitas di tengah perubahan kondisi pasar modal yang dinamis. Hal ini menjadi sangat relevan untuk perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia.

Berdasarkan laporan PwC Indonesia *Mine 2023*, harga komoditas tambang utama seperti batubara dan nikel mengalami lonjakan tajam selama 2021-2022. Harga batubara meningkat sebesar 127% pada 2021 dan Kembali naik 99% pada paruh pertama 2022, sementara harga nikel naik 34% pada 2021 dan 45% pada kuartal pertama 2022 [1]. Hal ini mencerminkan tingginya volatilitas sektor pertambangan akibat tekanan geopolitik, ketidakseimbangan pasokan dan permintaan. Serta adanya perubahan tren energi global. Kondisi tersebut tidak hanya memperkuat kontribusi sektor ini terhadap PDB nasional, tetapi juga menimbulkan potensi risiko keuangan yang dapat memengaruhi stabilitas nilai Perusahaan. Hal ini juga mengakibatkan emiten pertambangan menghadapi ketidakpastian tinggi akibat fluktuasi harga komoditas global, perubahan regulasi dan meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan [2]. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan mengoptimalkan struktur modal menjadi kunci untuk mempertahankan nilai serta keberlanjutan operasional ditengah persaingan industri yang dinamis.

Selain itu, terdapat fenomena pada PT Berau Coal Energy (BRAU) yang mengalami kebangkrutan dan penghapusan pencatatan (*delisting*) oleh PT Bursa Efek Indonesia sejak 16 november 2017 [3]. Hal ini,

menunjukkan perusahaan gagal mempertahankan kelangsungan usaha sebagai akibat utang yang menumpuk dan kontrol risiko yang lemah. PT Berau Coal Energy (BRAU) diketahui mengalami gagal bayar utang sebesar Rp. 5,85 triliun yang telah jatuh tempo, menandakan kondisi *leverage* yang tidak sehat dan potensi *financial distress*. Selain itu, saham BRAU sempat disuspensi oleh BEI karena tidak menyampaikan laporan keuangan interim semester 1-2015 serta belum melunasi denda atas keterlambatan tersebut. Permasalahan semakin diperburuk oleh ketidakstabilan manajemen internal, khususnya akibat ketidakjelasan pelaksanaan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Dalam kurun waktu 24 bulan, saham BRAU hanya dapat di perdagangan di pasar negosiasi hingga akhirnya terdelisting. Fenomena ini menunjukkan bahwa lemahnya fungsi *Risk Management Committee* (RMC), tingginya leverage, dan tidak efektivitasnya struktur tata kelola dapat menurunkan nilai perusahaan, serta berdampak langsung terhadap kepercayaan investor.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kebanyakan perusahaan di Indonesia kini sudah mengimplementasikan praktik manajemen risiko ke kegiatan mereka. Namun, efektivitas penerapan manajemen risiko sangat bergantung pada keberadaan komite khusus yang memiliki keahlian luas dalam bidang tersebut. Komite ini tidak hanya memperkuat pengendalian terhadap manajemen, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan melindungi kepentingan pemegang saham. Berdasarkan ketentuan *Good Corporate Governance* di Indonesia yang sudah disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), *Risk Management committee* ditetapkan sebagai salah satu komite pendukung dewan komisaris yang bertugas memastikan bahwa pengelolaan risiko Perusahaan berjalan secara efektif, transparan, dan berkelanjutan [4].

Gambar 1. Tingkat Kesadaran Manajemen Risiko Di Perusahaan Indonesia Pada Tahun 2019



Sumber: CRMS Indonesia, 2019

Perkembangan masalah implementasi manajemen risiko menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, seiring dengan tumbuhnya kesadaran Perusahaan mengenai urgensi pengelolaan risiko yang efektif. Hasil survei *Center for Risk Management Studies* (CRMS) tahun 2019 mengungkapkan bahwa kebanyakan Perusahaan di Indonesia telah mengadopsi *Risk Management Committee* (RMC). Data pada gambar tersebut memperlihatkan bahwa 76% perusahaan telah membentuk komite khusus untuk menangani fungsi manajemen risiko. Peningkatan tingkat kematangan dalam praktik manajemen risiko tersebut menandakan bahwa perusahaan semakin memahami pentingnya proses identifikasi, pemantauan, dan mitigasi risiko guna mendukung keberlanjutan operasionalnya [5].

Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) salah satu bentuk mekanisme pengendalian internal yang berperan penting dalam mendukung dewan komisaris terhadap pelaksanaan manajemen risiko perusahaan [6]. *Risk management committee* (RMC) diyakini mampu meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan serta menekan kecenderungan manajemen dalam mengambil risiko secara berlebihan. Dengan adanya pengawasan yang efektif terhadap risiko, potensi kerugian dapat diminimalkan sehingga tercipta perlindungan yang lebih optimal bagi para investor [7].

Nilai perusahaan menggambarkan posisi keuangan serta kekayaan aset yang dimiliki suatu entitas, yang biasanya tercermin melalui pergerakan harga sahamnya. Stabilitas atau peningkatan harga saham dalam jangka panjang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara konsisten, sekaligus memperkuat kesejahteraan para pemegang saham [8]. Rasio nilai pasar perusahaan dapat dihitung menggunakan indikator *Tobin's Q*, yang berfungsi agar melihat bagaimana pasar menilai potensi arus kas masa mendatang. *Tobin's Q* merupakan indikator berorientasi ke depan karena didasarkan pada harga pasar saham. Ukuran ini

mencerminkan gambaran terhadap para investor eksternal yang lebih mampu menilai nilai jangka panjang aktivitas perusahaan [9]. Nilai Perusahaan turut mencerminkan sejauh mana kinerja organisasi mampu membangun citra positif di mata pasar dan investor. Kinerja yang kuat akan berkontribusi pada peningkatan laba bagi pemilik modal serta kesejahteraan para pemegang saham [10].

Perubahan nilai suatu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan informasi yang diupload pada situs resmi (www.idx.co.id), pergerakan IHSG sepanjang tahun 2022-2024 menunjukkan dinamika sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Indeks Harga Saham Tahun 2022-2024

No.	Tahun	IHSG
1	2022	6.850,62
2	2023	7.272,79
3	2024	7.079,90

Sumber : www.idx.co.id, 2024

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2022 IHSG ditutup dilevel 6.850,62 kemudian meningkat pada tahun 2023 IHSG menjadi 7.272,79, namun pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 7.079,90. Perubahan ini menunjukkan bahwa meskipun perekonomian Indonesia telah berangsur pulih dari dampak pandemi Covid-19, dinamika pasar modal masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari factor domestic maupun global. Ketidakpastiaan ekonomi dunia, fluktuasi harga komoditas, serta kebijakan moneter di dalam dan luar negeri turut mempengaruhi pergerakan pasar modal nasional. Perubahan IHSG tersebut menggambarkan bahwa nilai suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal maupun keputusan manajemen, tetapi juga sangat ditentukan dengan kondisi makroekonomi dan sentimen pasar yang berkembang [11].

Perusahaan perlu meningkatkan nilai agar dapat menarik investor sekaligus menjaga kepercayaan para stakeholder. Berdasarkan teori agensi, kehadiran RMC memegang peranan krusial untuk mengurangi konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan para pemegang saham. Hal ini dicapai melalui implementasi mekanisme pengawasan risiko yang efektif dan terintegrasi. Sementara itu, dari sudut pandang teori sinyal, tingginya *leverage* (rasio utang) dan besarnya ukuran perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang menjanjikan. Dengan demikian, baik RMC, *leverage*, maupun ukuran perusahaan semuanya determinan penting dalam upaya meningkatkan nilai suatu perusahaan, khususnya bagi emiten pertambangan.

Hasil penelitian mengenai peran RMC menunjukkan variasi. Studi yang dilakukan oleh Jannah, Aulia dan Sumnar (2022) menemukan bahwa adanya *risk management committee* berdampak positif dan signifikan pada nilai suatu perusahaan [12]. Sementara, terdapat pandangan yang didukung oleh penelitian Rahmawati dan Harymawan (2022) yang menyatakan bahwa RMC justru tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai suatu perusahaan [4]. Hal ini menggambarkan keberadaan mekanisme pengelolaan risiko, termasuk *Risk Management Committee* (RMC), tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai suatu perusahaan. Bagi investor, keberadaan RMC memang menjadi salah satu indikator tata kelola perusahaan yang efektif, namun bukan adalah faktor utama untuk menilai kinerja dan mengambil keputusan investasi.

Di samping peran RMC, *leverage* berfungsi sebagai indikator esensial yang digunakan untuk mengevaluasi posisi finansial dan struktur permodalan entitas bisnis. *Leverage* merepresentasikan sejauh mana korporasi memanfaatkan liabilitas dalam komposisi pendanaannya untuk membiayai aset serta aktivitas operasionalnya. Tingkat *leverage* yang berada pada level tinggi berimplikasi pada peningkatan risiko finansial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan manajerial yang strategis dan presisi guna memitigasi agar risiko tersebut tidak berujung pada distress finansial yang dapat memicu kebangkrutan perusahaan [13]. Solvabilitas menyajikan perbandingan mengenai efektivitas penggunaan utang untuk mendukung aktivitas investasi dan operasional. Rasio solvabilitas, yang mengukur proporsi utang yang dimiliki perusahaan relatif terhadap total utang atau total aset, merupakan cerminan dari kapabilitas perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban finansialnya [14].

Penelitian yang dilakukan Marhaeningtyas dan Hartono (2022), menyimpulkan bahwa *leverage* memberikan dampak positif pada nilai suatu perusahaan [15]. ini mengindikasikan apabila dana dikelola secara efisien dan optimal, hal tersebut dapat memperkuat keyakinan investor terhadap kinerja operasional perusahaan. Namun, terdapat pandangan yang kontras yang berpendapat bahwa *leverage* tidak memberikan dampak signifikan. Studi oleh Thamrin dan Jasriana (2022) menguraikan bahwa *leverage* justru menunjukkan pengaruh negatif [8]. Dengan kata lain, semakin tinggi *leverage*, bukan meningkatkan nilai suatu perusahaan, bahkan cenderung menurunkannya karena meningkatnya risiko keuangan yang harus ditanggung.

Untuk dapat bersaing di pasar global, perusahaan perlu memiliki struktur keuangan dan ukuran perusahaan (*firm size*) yang kuat. Ukuran perusahaan menggambarkan jumlah total harta yang dimiliki perusahaan menjadi tanda penting tentang kemampuan serta kekuatan finansialnya [16]. Perusahaan yang lebih besar biasanya lebih diminati investor untuk berinvestasi, karena mereka dianggap lebih stabil secara finansial daripada perusahaan kecil. Dimana, perusahaan berskala besar umumnya mempunyai akses lebih mudah berbagai sumber

dana, dimana dari internal maupun dari eksternal dan kemampuan lebih baik untuk menunjukkan posisi kuat untuk menghadapi persaingan bisnis dan bisa membuat nilai perusahaan naik di mata investor [17].

Studi ini menggunakan variabel pertama yaitu *Risk Management Committee* (RMC), yang merupakan salah satu elemen dari sistem pengawasan internal. Komite ini memiliki peran krusial dalam membantu dewan komisaris memikul tanggungjawab atas penerapan pengelolaan risiko di Perusahaan. Sesuai dengan aturan peraturan menteri keuangan Nomor 191/PMK.09/2008, komite ini di beri kewenangan dalam memantau implementasi strategi risiko perusahaan, serta memberikan saran strategis pada pihak manajemen agar pengelolaan risiko berjalan dengan efisien [6]. Variabel kedua yang digunakan yaitu *Leverage*, kemampuan perusahaan dalam memenuhi serta menjaga kapasitasnya untuk membayar kewajiban utang secara tepat waktu. Rasio *leverage* ini berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan dari utang, sehingga menggambarkan tingkat keahlian perusahaan dalam mengatur pemanfaatan utang tersebut [18]. Variabel yang ketiga menggunakan ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan menjadi indikator untuk menggambarkan besarnya skala operasi atau kemampuan ekonomi suatu entitas dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Ukuran ini dapat di ukur melalui total jumlah aset, jumlah tenaga kerja, kapasitas produksi, maupun besaran modal yang digunakan dalam operasionalnya [19].

Hasil studi sebelumnya menunjukkan variasi yang cukup berbeda mengenai pengaruh risk management committee, leverage dan ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sebagian kajian mengidentifikasi adanya efek yang cukup kuat, sedangkan kajian lain tidak menemukan keterkaitan substansial di antara variabel tersebut. Inkonsistensi temuan ini mencerminkan pentingnya melakukan riset tambahan, khususnya pada perusahaan emiten pertambangan yang berkontribusi signifikan bagi ekonomi. Sementara itu fokus penelitian kali ini adalah pada beberapa perusahaan tambang yang tercatat di BEI yang masuk kriteria sekitar 20 perusahaan pada tahun 2022-2024. Fokus ini dipilih karena mencerminkan masa pemulihan pasca pandemi Covid-19, saat perusahaan pertambangan mulai bangkit setelah mengalami tekanan pada 2020–2022. Periode tersebut dinilai tepat untuk melihat bagaimana perusahaan beradaptasi, mengelola risiko di tengah dinamika pasar. Selain itu, pemilihan 20 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia didasarkan dengan ketersediaan data yang lengkap serta kontribusi sektor ini yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Studi ini memakai jenis data panel, kombinasi data antara *time series* (periode 2022-2024) dan *cross section* (20 emiten pertambangan), sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena mampu menangkap variasi antar perusahaan sekaligus perubahan kondisi dari waktu ke waktu. Dengan data panel, analisis menjadi lebih akurat dalam mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel RMC, *leverage* dan ukuran Perusahaan, sekaligus mengurangi potensi bias yang mungkin muncul apabila hanya menggunakan jenis data. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul Pengaruh *Risk Management Committee*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Emiten Pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik kuantitatif eksplanatori [20]. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menentukan sejauh mana suatu komponen mempengaruhi suatu fenomena tertentu. Risk Management Committee (RMC), leverage dan ukuran perusahaan adalah faktor independen diduga mempengaruhi nilai suatu perusahaan pada variabel dependen. Karena tujuan studi ini untuk mengevaluasi korelasi antar variabel menggunakan data yang dapat di ukur, teknik eksplanatori di pilih. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling pada 20 perusahaan emiten pertambangan di bursa efek Indonesia selama 2022-2024. Data observasi sejumlah 60 data yang dianalisis dengan regresi data panel. Model regresinya sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dengan Tobin's Q = Nilai perusahaan, a = Konstanta, β_1 , β_2 , β_3 = Koefisien regresi, X_1 = Pengungkapan item RMC, X_2 = Nilai leverage, X_3 = Nilai ukuran Perusahaan, dan e = Error. Adapun hipotesis dalam penelitian meliputi *Risk Management Committee* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (H1), *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (H2), Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (H3) dan *Risk Management Committee*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (H4).

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Pemilihan Model Estimasi

3.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui dari dua model mana yang cocok untuk menguji hipotesis penelitian apakah model *Common Effect* atau model *Fixed Effect*. Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effect Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	17.394334	(19,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	137.747074	19	0.0000

Sumber: Output Eviews

Dari hasil Berdasarkan tabel diatas adalah didapat bahwa nilai F statistic uji chow adalah 17.394334 dan nilai Probabilitas F statistic adalah 0.0000. Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 5% serta *degree of freedom* (19,39), maka keputusan uji Chow dapat dilihat dari probabilitasnya. Nilai probabilitas F statistic sebesar 0,0000 < 0,05 dimana keputusan uji Chow menolak H₀. Penolakan H₀ menunjukkan bahwa model *Common Effect* tidak lebih baik dibandingkan model *Fixed Effect*. Hal ini berarti terdapat perbedaan intercept pada setiap cross-section (individu), sehingga model regresi yang lebih tepat digunakan adalah model *Fixed Effect*.

3.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk menunjukkan model regresi data panel antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Kedua model tersebut memiliki perbedaan pada asumsi yang dimana model *Fixed Effect* mengasumsikan adanya perbedaan karakteristik pada setiap individu, sedangkan model *Random Effect* mengasumsikan bahwa perbedaan tersebut bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen.

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	16.620645	3	0.0008

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan hasil uji Hausman dapat dijabarkan bahwa nilai *Chi-square* statistic sebesar 16,620645 dan dengan *degree of freedom* (df) sebesar 3 dan nilai Probabilitas sebesar 0,0008. Berdasarkan kriteria pengujian Hausman, apabila nilai Prob lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Nilai Probabilitas sebesar 0,0008 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa keputusan yang di ambil adalah menolak H₀. Penolakan H₀ menggambarkan bahwa *model Random Effect* tidak konsisten untuk itu model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect*.

Dengan demikian, Berdasarkan hasil uji Chow dan Uji Hausman, model regresi data panel yang paling tepat digunakan dengan penelitian ini adalah model *Fixed Effect*. Oleh karena itum uji Lagrange Multiplier (LM) tidak dilakukan, karena uji LM digunakan untuk membandingkan model *Common Effect* dengan *Random Effect*.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model ini dapat menghindari masalah multikolinearitas. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen < 0,80.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.031495	0.051348
X2	0.031495	1.000000	0.159739
X3	0.051348	0.159739	1.000000

Sumber: Output Eviews

Tabel 4 hasil uji multikolinearitas menggunakan matriks korelasi menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen relatif rendah, yang berarti tingkat keterkaitan linier antar variabel bebas dalam model

penelitian ini lemah dan tidak mempengaruhi secara kuat. Nilai koefisien korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar 0,031495, sedangkan antara variabel X1 dan X3 sebesar 0,051348. Selanjutnya, nilai korelasi antara variabel X2 dan X3 sebesar 0,159739. Seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen tersebut berada dibawah batas 0,80, sehingga disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Model yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS(RESID)) terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing masing variabel independen. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable : ABS(RESID)				
Method : Panel Least Squares				
Date : 02/20/26 Time: 23:51				
Sample : 2022 2024				
Periods included : 3				
Cross-section included : 20				
Total panel (balanced) observations : 60				
Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (d.f corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.77E-05	0.002887	0.030382	0.9759
X1	-0.000538	0.000805	-0.668354	0.5081
X2	1.60E-06	2.84E-05	0.056368	0.9554
X3	3.89E-05	0.000150	0.258494	0.7975

Sumber: Output Eviews

Tabel 5 hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji Glejser diperoleh nilai probabilitas variabel X₁ sebesar 0,5081, variabel X₂ sebesar 0,9554 dan variabel X₃ sebesar 0,7975. Seluruh nilai probabilitas variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas yang mana variabel residual bersifat konstan.

3.3 Model Regresi Berganda

Model yang terpilih pada adalah FEM berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman. Model ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, juga menunjukkan arah hubungan variabel independen dan dependen.

Tabel 6. Model Regresi

Dependent Variable : Y				
Method : Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date : 03/04/26 Time: 00:26				
Sample : 2022 2024				
Periods included : 3				
Cross-section included : 20				
Total panel (balanced) observations : 60				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82.36429	8.888755	9.266122	0.0000
X1	1.012415	4.354091	0.232520	0.8174
X2	-0.666095	0.196854	-3.383702	0.0017
X3	4.110803	0.430453	9.549954	0.0000

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan hasil estimasi di tabel 6, model regresi yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 82,364 + 1,012X_1 - 0,666X_2 + 4,110X_3 + e$$

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10798>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 82,364 menunjukkan bahwa nilai variabel independen yaitu *risk management committee*, *leverage* dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu nilai perusahaan memiliki nilai sebesar 82,364. Nilai koefisien *risk management committee* (X_1) sebesar 1,012 memiliki arah pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya jika RMC dinaikkan satu satuan maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 1,012. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan RMC, maka nilai perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Nilai koefisien *leverage* (X_2) sebesar -0,666 memiliki arah pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, artinya jika *leverage* dinaikkan satu satuan maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,666. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan berbanding terbalik dengan nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* maka nilai perusahaan cenderung mengalami penurunan. Nilai koefisien ukuran perusahaan (X_3) sebesar 4,110 memiliki arah pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya jika ukuran perusahaan dinaikkan satu satuan maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 4,110. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan searah dengan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka nilai perusahaan juga cenderung meningkat.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji dilakukan setelah dipastikan model regresi estimasi yang diperoleh merupakan regresi estimasi paling tepat.

Tabel 7. Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.
C	9.266122	0.0000
X1	0.232520	0.8174
X2	-3.383702	0.0017
X3	9.549954	0.0000

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dijelaskan menggunakan nilai prob dengan tingkat signifikan 5%, sebagai berikut:

Pengaruh *Risk Management Committee* terhadap nilai perusahaan. Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini adalah *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *risk management committee* (RMC) memiliki nilai sebesar 0,8174. Nilai sig. $0,8174 > \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis pertama (H_1) ditolak dan *risk management committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan. Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel *leverage* sebesar 0,0017. Nilai signifikan $0,0017 < \alpha 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari nilai signifikan pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,0000. Nilai signifikan $0,0000 < \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H_3) diterima dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3.4.2 Uji F (Simultan)

Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berikut hasil dari uji F tertera ditabel berikut;

Tabel 8. Uji F (simultan)

F-statistic	52.54042
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output Eviews

Tabel hasil uji F diatas menunjukkan bahwa nilai F sebesar 52.54042 dengan tingkat signifikan sebesar 0,0000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari batas signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *risk management committee* (RMC), *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian model penelitian ini mampu menjelaskan hubungan

antara variabel independen dengan variabel dependen secara keseluruhan, untuk itu hipotesis keempat (H_4) diterima.

3.4.3 Uji Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa persen kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai Adjusted R-Square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Uji Determinasi

R-Square	0.968983
Adjusted R-squared	0.950540

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan tabel uji determinasi diatas, nilai Adjusted R-Square sebesar 0,950540 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu risk management committee (RMC), leverage, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 95,05% sedangkan sisanya 4,95% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh *Risk Management Committee* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Emiten Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji pada variabel *risk management committee* dengan nilai koefisien sebesar 1,012415 dan nilai signifikansi sebesar 0,8174. Nilai koefisien menunjukkan yang positif menunjukkan bahwa risk management committee memiliki hubungan searah dengan nilai perusahaan. Namun, nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan *Risk Management Committee* dalam perusahaan belum mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, RMC seharusnya berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham, terutama dalam pengelolaan risiko. Namun, fungsi tersebut belum berjalan optimal, baik dari segi efektivitas pengawasan risiko maupun implementasi kebijakan manajemen risiko di dalam perusahaan. Selain itu, investor kemungkinan belum menjadikan keberadaan RMC sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi, karena lebih fokus pada kinerja keuangan. Pengaruh RMC juga bersifat jangka panjang sehingga dalam periode penelitian yang relatif singkat dampaknya belum dapat terlihat secara signifikan. Secara praktis RMC dapat dianalogikan sebagai tim pengawas risiko. Keberadaannya memang penting, namun apabila tidak dijalankan secara efektif dan tidak memberikan dampak nyata, maka tidak akan banyak memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati dan Imam Harymawan (2022) [4] dan Hirhyel Ibrahim Abba dan Ahmed Sabo (2023) [21] yang menyatakan bahwa risk management committee tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.5.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Emiten Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh pada variabel leverage memiliki nilai koefisien sebesar -0,666095 dengan nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0,0017. Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan leverage memiliki arah hubungan yang berbanding terbalik dengan nilai perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,0017 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak.

Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka meningkatkan risiko keuangan yang ditanggung perusahaan, terutama risiko gagal bayar atas kewajiban utang. Tingginya tingkat risiko tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor, sehingga bisa berdampak pada nilai perusahaan. Selain itu juga, penggunaan utang yang berlebihan dapat menyebabkan beban bunga yang tinggi, sehingga mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba tersebut dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan.

Pada emiten pertambangan, tingginya *leverage* juga menjadi perhatian serius bagi investor karena emiten ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas di pasar global. Ketika harga komoditas menurun, perusahaan dengan tingkat utang yang cenderung tinggi akan menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar

dibandingkan perusahaan dengan tingkat utang yang rendah. Secara praktis, leverage dapat diartikan sebagai penggunaan utang dalam perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat seperti beban yang semakin berat untuk ditanggung, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik akan dapat menurunkan kinerja dan nilai suatu perusahaan.

Dalam perspektif teori sinyal, tingkat leverage mencerminkan sinyal yang diberikan manajemen kepada investor, leverage yang tinggi cenderung dipresepsikan sebagai sinyal negatif karena menunjukkan risiko keuangan yang besar, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan, dkk (2024) dan Rina Trisnawati (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gleen Tandrio dan Sarwo Edy Handoyo (2023) [22], Putri Ramadhani dan Dwi Lesno Panglipursari (2025) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Emiten Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan diperoleh pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 4,110803 dengan nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0,0000. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah hubungan yang searah dengan nilai perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 sehingga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikansi secara statistik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang lebih besar baik dari segi aset, pendanaan, maupun kemampuan operasional. Perusahaan yang cenderung besar memiliki tingkat stabilitas yang lebih tinggi dan risiko yang lebih rendah, sehingga mampu menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Hal ini dapat meningkatkan investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang besar umumnya memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan, baik dari internal maupun eksternal. Kemudahan dalam memperoleh pendanaan tersebut memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha, meningkatkan kinerja operasional, serta memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Pada emiten pertambangan, ukuran perusahaan menjadi faktor penting karena perusahaan dengan aset yang besar cenderung memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas. Secara praktis, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar dapat diibaratkan seperti perusahaan yang sudah stabil sehingga lebih dipercayai oleh investor. Kepercayaan tersebut akan meningkatkan minat investasi dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Muchtar Attamami dan Sulastiningsih (2024) [23], Siti Nurhaliza dan Ahmad Fauzi (2023) dan Dewi Kartika (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3.5.4 Pengaruh Risk Management Committee, Leverage, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (prob f-statistic) sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel risk management committee, leverage dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga, H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan nilai perusahaan. Dengan kata lain, kombinasi antara faktor tata kelola risiko (RMC), struktur pendanaan (leverage) dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan) memiliki peran yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Meskipun secara parsial terdapat variabel yang tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan variabel-variabel tersebut tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Secara teori, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, *leverage* mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, ukuran perusahaan mencerminkan skala dan stabilitas perusahaan, sedangkan *risk management committee* mencerminkan tata kelola risiko. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama membentuk persepsi investor terhadap perusahaan. Perusahaan dengan pengelolaan utang yang baik, ukuran yang besar, serta sistem pengawasan risiko yang memadai akan lebih dipercaya oleh investor. Kepercayaan tersebut akan mendorong peningkatan permintaan saham, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Namun dengan

demikian, apabila salah satu faktor tidak berjalan secara optimal, seperti *risk management committee* yang belum efektif, maka pengaruhnya secara individu mungkin tidak terlihat signifikan. Akan tetapi, ketika dikombinasikan dengan faktor lain seperti leverage dan ukuran perusahaan, pengaruhnya tetap menjadi bagian dari keseluruhan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Muchtar Attamami dan Sulastiningsih (2024) [23], Tiya Nur Hidayah dan Ahmad Rudi Yulianto (2024) [24] dan Wardhani dan Triyonowati (2024) [25] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risk management committee, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di bursa efek indonesia baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa variabel leverage (X2) dan ukuran perusahaan (X3) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di bursa efek indonesia tahun 2022-2024, sedangkan variabel *Risk management committee* (X1) tidak berpengaruh secara parsial. Secara simultan, semua variabel bebas terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada emiten pertambangan di bursa efek indonesia tahun 2022-2024. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan yang relatif singkat (2022–2024), serta penggunaan variabel independen yang terbatas pada Risk Management Committee (RMC), leverage, dan ukuran perusahaan, di mana variabel RMC belum mampu menangkap efektivitas komite secara mendalam sehingga menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor industri lain, memperpanjang periode pengamatan agar dapat menangkap tren jangka panjang, serta menambahkan variabel penjelas baru seperti profitabilitas, kebijakan dividen, atau makroekonomi. Selain itu, bagi peneliti maupun pihak manajemen perusahaan, pengembangan proksi pengukuran RMC sebaiknya tidak hanya melihat keberadaannya secara formal, melainkan turut mengukur kompetensi, jumlah anggota, dan frekuensi rapat agar fungsi pengawasan risiko dapat dioptimalkan secara nyata guna meningkatkan apresiasi investor terhadap nilai perusahaan.

Referensi

- [1] Anon, "Mining In Indonesia," *Mining Magazine*, vol. 151, no. 5, 1984.
- [2] D. Natalia dan E. C. Hutabarat, "Pengelolaan Risiko PT Vale Indonesia terhadap Volatilitas Harga Nikel akibat Konflik Geopolitik Global: Literature Review," *Forum Ekonomi*, vol. 27, no. 3, 2025.
- [3] L. R. Sitorus, "Tinjauan Yuridis Tindakan Delisting Oleh Bursa Efek Indonesia Dan Perlindungan Pemegang Saham (Studi Kasus: PT. Berau Coal Energy, Tbk.)," *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis dan Investasi*, vol. 10, no. 2, 2019, doi: 10.28932/di.v10i2.1131.
- [4] I. Harymawan dan D. R. Rahmawati, "Effect of Voluntary Risk Management Disclosure and Risk Management Committee on Firm Value," *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, vol. 15, no. 3, 2022, doi: 10.20473/jmtt.v15i3.37498.
- [5] W. H. Nurul Aulia Haryanti, "Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas, dan Risk Management Committee (RMC) Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 4, no. 3, 2022.
- [6] D. S. Tasya dan I. Gandakusuma, "Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Risk Management Committee Terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020," *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, vol. 45, no. 1, 2022, doi: 10.7454/jmui.v45i1.1030.
- [7] A. Yulianto, A. N. F. Yanti, B. Solikhah, dan S. Ali, "Risk Management Disclosures: An Investigation Using Risk Management Committee as a Moderating Variable," *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 13, no. 1, 2021.
- [8] M. Thamrin dan N. Jasriana, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Penerapan Manajemen Risiko Enterprise Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bidang Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018," *Jurnal Daya Saing*, vol. 8, no. 1, 2022, doi: 10.35446/dayasaing.v8i1.748.
- [9] J. Ismanto, I. Rosini, dan Nofryanti, "Pengaruh Enterprise Risk Management, Profitabilitas Dan Kepemilikan Managerial Terhadap Nilai Perusahaan Asuransi Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, vol. 18, no. 2, 2023, doi: 10.25105/jipak.v18i2.16357.
- [10] A. Akbar, "Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Melalui Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan," *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 12, no. 2, 2021, doi: 10.33087/eksis.v12i2.276.
- [11] I. Irdawati, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, dan Daniel Rahandri, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Struktur Modal, Enterprise Risk Management dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, vol. 1, no. 4, 2022, doi: 10.58192/ebismen.v1i4.154.
- [12] L. Jannah, D. Aulia, dan K. I. Sumunar, "Enterprise Risk Management Disclosure, Komite Manajemen Risiko Dan Nilai Perusahaan," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 5, no. 8, 2020, doi: 10.36418/syntax-literate.v5i8.1557.
- [13] A. A. Lahfah dan S. Rahayu, "Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 7, no. 2, 2023, doi: 10.33087/ekonomis.v7i2.1338.
- [14] S. Fajri, I. Wahyuni, dan I. Subaida, "Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)*, vol. 2, no. 4, 2023, doi: 10.36841/jme.v2i4.3440.

- [15] D. Marhaeningtyas dan U. Hartono, “Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia),” *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 8, no. 3, 2020, doi: 10.26740/jim.v8n3.p1060-1072.
- [16] Muh. F. Alamsyah, “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *Jurnal Manajemen*, vol. 11, 2019.
- [17] N. Salsabila, R. Rinofah, dan P. P. Sari, “Pengaruh Manajemen Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan di Masa Pandemi Covid-19,” *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.33087/ekonomis.v7i1.724.
- [18] A. W. Utami dan H. Nurweni, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018,” *Cakrawala Bisnis: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.35917/cb.v2i1.238.
- [19] D. N. W. B. Fayola dan A. Nurbaiti, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: 10.23887/jia.v5i1.23090.
- [20] A. Sugiono dan E. Untung, “Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan,” 2016.
- [21] H. I. Abba, A. Sabo, dan J. John, “Effect of Risk Management Committee Characteristics on the Value of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria,” 2023.
- [22] G. Tandrio dan S. E. Handoyo, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Kebijakan,” *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, vol. 05, no. 01, 2023.
- [23] A. M. Attamami dan S. Sulastiningsih, “Pengaruh Struktur Modal Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2024, doi: 10.32477/jrabi.v4i2.1009.
- [24] T. N. Hidayah dan A. R. Yulianto, “Pengaruh Struktur Modal , Pertumbuhan Perusahaan , Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, vol. 3, no. October, 2024.
- [25] S. Wardhani dan Triyonowati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Batubara di BEI,” *Stiesia Journal*, 2024.